

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koentjaraningrat (2009:144) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dengan belajar. Manusia menjadi makhluk hidup yang memiliki akal dan budi dalam kebiasaan sehari – hari karena melalui proses belajar. Berbicara tentang kebudayaan, Indonesia merupakan negara kaya akan kebudayaannya dari Sabang hingga Merauke memiliki kebudayaan yang beragam, Salah satu yang kental akan kebudayaannya adalah Pulau Bali. Pulau Bali terkenal dengan kebudayaannya baik dari religi maupun dari tradisinya. Jumlah penduduk Bali sebanyak 51,92% yang bermukim di pedesaan, sedangkan sisanya 48.08% yang bermukim di perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2010). Penduduk Bali yang bermukim di daerah pedesaan memiliki bentuk dan wujud kebudayaan yang beranekaragam. Keanekaragaman budaya yang ada di pedesaan tersebut merupakan hasil dari kebudayaan pada masa nenek moyangnya dahulu yang di lakukan secara turun temurun sehingga menjadikan sebuah tradisi.

Kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional memberi warna pada perkembangan kebudayaan nasional dan merupakan sumber yang akan dapat memperkokoh. Dengan berkembangnya kebudayaan perubahan yang mengarah pada perkembangan jaman ditengah arus globalisasi hendaknya jangan sampai menghilangkan dan melupakan kebudayaan tradisi – tradisi lama yang erat dengan nilai – nilai budaya tradisional. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara - cara berlaku, sikap-sikap dan kepercayaan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan merupakan konfigurasi tingkah laku yang dipelajari. Kemudian hasil tingkah laku didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat. Kebudayaan yang diteruskan yang melalui proses belajar yaitu upacara tradisional, karena budaya tradisional merupakan budaya yang luhur sebagai warisan nenek moyang serta merupakan ciri khas budaya bangsa (Aristanto, 2011).Upacara tradisional diwariskan secara turun

temurun oleh nenek moyang dari satu generasi ke generasi lainnya, hal ini merupakan sebuah kegiatan ritual yang bertujuan seperti memohon keselamatan, mensyukuri nikmat Tuhan dan menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk seperti makhluk halus. Upacara tradisional muncul sesuai dengan tradisi setempat karena perbedaan tempat dan tradisi masyarakat yang bersangkutan yang melahirkan tradisi tersebut

Bali telah terkenal dengan kebudayaannya oleh karena keunikannya, kekhasannya yang tumbuh dari jiwa agama Hindu, yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya, dalam masyarakat yang berciri sosial religius. Berbicara mengenai kebudayaan Bali yang hingga saat ini masih tetap terlaksana tetapi cara-cara untuk mempertahankan kebudayaan tersebut masih dipandang kurang, dan untuk mempertahankan kebudayaan maka dilaksanakan upaya-upaya untuk melestarikan budaya Bali dengan aneka kekayaan yang dimiliki patut dilakukan oleh semua pihak, terlebih lagi generasi muda terpelajar dan cendekiawan Hindu hendaknya terpanggil untuk melestarikan karya-karya yang bertujuan mengakatharkat derajat dan kesejahteraan masyarakat sekaligus dalam usaha melestarikan warisan budaya yang merupakan aset nasional yang tiada taranya (Ningsih, 2014).

Melestarikan warisan budaya yang ada di Bali terdapat salah satu budaya lokal dalam unit desa pakraman di Bali yang menarik adalah *Sekaa Teruna*. *Teruna* dalam Bahasa Bali memiliki arti yaitu pemuda yang mengartikan bahwa organisasi yang bergerak dalam bidang sosial kepemudaan dan agama. Organisasi ini guna menghimpun generasi muda yang memiliki jiwa kreatifitas para remaja untuk melestarikan budaya dan tradisi setempat sehingga keberadaan *Sekaa Teruna* ini harus menjadi warisan budaya secara terus menerus dari generasi ke generasi. *Sekaa teruna* adalah kumpulan atau wadah organisasi sosial yang mengembangkan generasi muda agar tumbuh dan berkembang dengan di dasari rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial dari masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial. Di bali wajib setiap pemuda anak – anak yang SMP harus masuk ke *Sekaa Teruna* (Dewi D. P., 2017)

Adat dan tradisi budaya Bali, upacara adat tradisionalnya merupakan hasil perilaku dari manusia yang lebih mengarah pada sistem religi Bali. Hasil dari kekuatan cipta, rasa, dan karsa manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam ber-ketuhanan. Yang artinya masyarakat Bali dengan kesadaran yang tinggi mengakui adanya Tuhan yang telah menciptakan dunia, alam semesta dan isinya. Menyadari akan hal itu dalam keyakinannya terhadap roh, maka dalam rangka sistem religinya masyarakat Bali tidak mengabaikan roh yang dimaksud sebagai sesama makhluk Tuhan yang disebut dengan reinkarnasi (manusia yang meninggal akan dilahirkan kembali melalui anak atau cucu mereka). Pemahamannya dalam melaksanakan persembahan syukur terhadap Tuhan, masyarakat Bali menciptakan suasana hening, aman tanpa gangguan dari siapa pun. Yang paling utama keikhlasan terhadap Tuhan, karena hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa kita menyembah, bersyukur dan memohon.

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara- cara berlaku, sikap-sikap dan kepercayaan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, kebudayaan bahwa kebudayaan merupakan konfigurasi tingkah laku yang dipelajari. Kemudian hasil tingkah laku didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat. Masyarakat Bali yang masih mempertahankan adat dan tradisi nenek moyangnya adalah masyarakat *Bali Aga* atau *Bali Mula*. *Bali Aga* merupakan etnik asli yang berasal dari Kawasan dataran tinggi di bagian tengah Pulau Bali, Indonesia. Masyarakat *Bali Aga* berdomisili di daerah pegunungan serta pedalaman, karena itu dinamakan *Aga* yang dalam kamus bahasa Kawi artinya gunung. Sembiran, Trunyan, Tigawasa, Pedawa dan Tenganan adalah beberapa desa yang didiami masyarakat *Bali Aga*. Desa - desa tersebut berada di Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Karangasem. Masyarakat *Bali Aga* atau *Bali Mula* dapat disebut juga sebagai penduduk asli Pulau Bali sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Jawa-Majapahit yang kental nuansa Hindu-Dharma. Karena masyarakat *Bali Aga* merupakan etnik asli Bali sehingga mereka masih mempertahankan budayanya hingga saat ini (Suluh, 2011).

Seperti halnya salah satu masyarakat *Bali Aga* yang masih ada dan masih memperthankan budayanya adalah penduduk Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Desa Tenganan Dauh ukad adalah desa dengan penduduk yang lebih tercampur. Maksudnya yaitu ada penduduk yang melaksanakan tradisi Hindu pra Majapahit, dan sesudah adanya pengaruh Majapahit. Mereka hidup bercampur menjadi warga dari satu desa, sehingga secara turun temurun pelaksanaan upacara agama dan tradisi desa, memenuhi unsur keduanya berkombinasi antara ciri – ciri pengaruh dan budaya setelah masuknya pengaruh Majapahit. di Desa Tenganan *Dauh Tukad* dapat dilihat adanya upacara – upacara adat seperti upacara *usaba sambah*, upacara *daha – teruna nyambah*, upacara *mekare – kare*, dan upacara *mesabatan biu* (Parimartha, 2006).

Upacara adat yang ada di Desa Tenganan *Dauh Tukad* masih tetap di laksanakan hingga saat ini karena mempertahankan budaya nenek moyangnya pada masa lampau. Salah satu upacara yang unik dan “jarang” dipandang oleh masyarakat adalah upacara *Masabatan Biu*. *Masabatan Biu* merupakan tradisi upacara lempar pisang yang dilaksanakan oleh penduduk Desa Tenganan *Dauh Tukad*, yang mengandung sistem religi di dalamnya. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, sampai saat ini belum ada penulisan mengenai upacara *Masabatan Biu* pada masyarakat Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Berikut penelitian yang berhubungan dengan *Masabatan Biu* yaitu sebagai berikut.

Laporan penelitian **Zaenal Aristanto (2011)** dalam penelitiannya yang berjudul **Perang Obor Upacara Tradisi di Tegal Sambu, Tahunan, Jepara**. Penelitian ini membahas mengenai tujuan dan makna dari dilakukannya Perang Obor, yang tujuannya untuk mengusir segala penyakit dan memiliki makna bahwa sudah menjadi tradisi nenek moyangnya sehingga dilaksanakanlah Perang Obor ini apabila melaksanakannya desa akan terhindar dari *sengkolo* atau mara bahaya.

Laporan penelitian **Ahmad Sodli (2010)** dalam penelitiannya yang berjudul **Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lingsar**. Penelitian ini membahas mengenai pergeseran pelaksanaan dan pemaknaan dalam melakukan Perang Topat. Dalam pergeserannya dahulu

boleh membawa batu sekarang tidak. Sedangkan pemaknaannya yaitu memiliki nilai kebersamaan.

Laporan penelitian **Muhammad Luthfan Hanifi (2016)** dalam penelitiannya yang berjudul **Ritual Perang Dalam Kebudayaan Suku Dayak**. Penelitian ini membahas mengenai tradisi perang yang mulai di hindari, hal tersebut merupakan hal yang baik untuk dilakukan mengingat perang bukanlah kondisi yang menyenangkan dan memakan korban jiwa. Ritual-ritual dalam tradisi suku Dayak menunjukkan kekayaan ragam budaya di Indonesia yang bahkan dalam perang pun mereka memiliki ritual dan tradisi yang harus dipatuhi.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi upacara adat, penelitian yang dilakukan oleh **Kadek Dwi Fitri Ratna Ningsih** dalam laporan penelitiannya yang berjudul **Pemertahanan Tradisi Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Pada Tahun 2003**. Penelitian ini membahas mengenai cara yang digunakan untuk mempertahankan tradisi perang pandan yaitu dengan cara melalui Pendidikan tradisional seperti *metruna nyoman*, lalu tetap melaksanakan tradisi perang pandan, bangga terhadap kebudayaan sendiri, mengikutsertakan generasi muda yang ada di tempat, dan adanya museum budaya.

Penelitian tersebut membahas tentang perang adat yang masih dilakukan oleh masyarakat adat, yang memiliki makna, fungsi, serta cara mempertahankan dalam melaksanakan perang adat tersebut. Berhubungan dengan upacara *Masabatan Biu*, bahwa *Masabatan Biu* merupakan upacara perang adat yang ada di Desa Tenganan *Dauh Tukad*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

Penelitian tentang upacara *Masabatan Biu* di Desa Tenganan *Dauh Tukad* ini peneliti membahas terutama mengenai proses dalam upacara *Masabatan Biu* di Desa Tenganan *Dauh Tukad* serta perlengkapan upacara yang berlaku di Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini akan mendeskripsikan persoalan pembahasan utama yaitu proses upacara *Masabatan Biu* dengan menggunakan studi deskriptif, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti

Upacara Masabatan Biu Pada Masyarakat di Desa Tenganan Dauh Tukad, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Penulis dalam memilih judul didasarkan pada rasa keingintahuan sebagai generasi muda, guna melestarikan budaya luhur nenek moyang yaitu mengenai makna kultural dalam upacara *Masabatan Biu*. Upacara adat saat ini retan berubah makin cepat karena orientasi dan budaya tradisi ke budaya modern, maka penulis tertarik untuk meneliti *Upacara Masabatan Biu Pada Masyarakat di Desa Tenganan Dauh Tukad, Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.*

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses upacara *Masabatan Biu* di Desa Tenganan Dauh Tukad ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah berguna untuk mengetahui proses dan makna upacara adat *Masabatan Biu* pada masyarakat di Desa Tenganan Dauh Tukad, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Yang didalam pelaksanaan upacara Masabatan Biu memiliki maksna dalam setiap proses pelaksanaannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Bedasarkan tujuan yang telah ditulis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki

Manfaat secara akademis dan praktis.

1.4.1 Bagi Akademis

1. Manfaat akademis penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan rangkaian proses upacara *Masabatan Biu*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya mengenai Eksistensi Upacacara *Masabatan Biu*.

1.4.2 Bagi Praktis

Penelitian mengenai Eksistensi Upcara *Masabatan Biu* di Desa Tenganan Dauh Tukad, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem ini memiliki manfaat praktis yaitu untuk mengetahui makna dilaksanakannya upacara *Masabatan Biu*.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Kebudayaan

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz merupakan sebuah konsep yang dianggap baru pada masanya. Dalam buku Geertz yang berjudul *Interpretatif Kebudayaan*, mendefinisikan kebudayaan yang berasal dari konsep yang diajukan oleh Kluckhohn, yang menurutnya agak terbatas dan tidak memiliki standar dalam penentuannya (Geertz, 1992: 9)

Berbeda dengan Kluckhohn, Geertz sendiri menawarkan konsep kebudayaan yang bersifat interpretatif, yaitu: sebuah konsep semiotik, yang mana Geertz sendiri melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya konkrit (Geertz, 1992: 5). Dalam memahami suatu kebudayaan, Geertz melihat kebudayaan sebagai teks yang perlu dilakukan sebuah penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya bahwa sebagai jaringan makna symbol yang dalam melakukan penafsiran perlu dilakukan suatu deskripsi yang sifatnya mendalam (*thick description*) (Geertz, 1992: 6).

Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu makna dan simbol yang disusun, yang dimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaan dan memberikan penilaian-penilaian; suatu pola makna yang diteruskan secara historis diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk simbolik melalui cara orang berkomunikasi, mengabadikan, serta mengembangkan pengetahuan sikap-sikap kearah kehidupannya. Karena kebudayaan merupakan system simbolik, oleh karena itu proses budaya harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Geertz, 1992: 7).

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi sebuah pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep kebudayaan lebih sebagai pedoman penilaian terhadap gejala yang dipahami oleh pelaku budaya tersebut. Dalam kebudayaan makna tidak bersifat secara individu namun bersifat secara

publik, ketika sistem makna kemudian menjadi sebuah kemilikan yang kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan juga menjadi suatu system yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolik yang dengan manusia berkomunikasi, melestarikam, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992 : 4).

1.5.2 Agama Sebagai Budaya

Dari berbagai bidang yang merupakan lahan kahian Geertz, agama merupakan bidang yang paling menarik perhatian Geertz, yang menurutnya yaitu salah satu elemen yang terpenting di di dalam kebudayaan. Agama bagi Geertz merupakan nilai-nilai budaya, dimana dalam nilai-nilai tersebut ada didalam satu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalaman dan mengatur tingkah lakunya. Menurut Geertz agama merupakan sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik bukan individual. Kemudian simbol-simbol dalam agama tersebut menciptakan sebuah perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seorang penganutnya, atau simbol agama yang menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu seperti misalnya melakukan suatu ritual-ritual keagamaan (Geertz, 1992 : 49).

Agama melekatkan pandangan hidup dan etos, kepada pancaran-pancaranfaktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi tersebut akan terlihat sebagai realitas yang unik (Geertz 1992: 23) . Secara sederhana, agama membentuk sebuah tatanan hidup berbeda dengan sistem kebudayaan lainnya, simbol di dalam agama menyatakan kepada penganutnya bahwa sesuatu yang nyata, sesuatu yang dianggap ;ebih penting dari apapun. Di dalam ritual keagamaan, manusia dimasuki oleh sesuatu yang nyata ini. Dengan itu perasaan dan motivasi seseorang didalam suatu ritual keagamaan akan sama persis dengan pandangan kehidupannya, dan kedua hal ini saling memberi kekuatan.

Setiap agama memiliki cara sendiri untukmengkombinasikan pandangan hidup dan etosnya. Berkaitan hal ini (Geertz dalam Dr. Budi Susanto : 1992)

menyimpulkan bahwa studi apapun mengenai agama, akan berhasil apabila menjalani dua langkah: pertama, memulai dengan menganalisa sebuah makna yang ada di dalam simbol keagamaan itu sendiri. Kedua, karena simbol-simbol tersebut berkaitan dengan struktur masyarakat dan aspek psikologis masyarakat, maka rangkaian simbol ini harus ditelusuri secara kontinyu, baik secara terciptanya, proses penerimaan dan pemaknaannya, serta pembelokan maknanya.

1.5.3 Upacara Adat

Sistem kebudayaan dengan demikian dilihat memiliki sebuah persamaan struktur-struktur yang dinamik dan begitu pula memiliki sebuah persamaan dalam hal asal muasalnya yaitu dalam bentuk simbolik. Peranan dalam upacara (ritual) adalah untuk mempersatukan dua sistem yang berbeda tingkatnya dengan menempatkan hubungan-hubungan formatif dan relektif antara satu dengan yang lainnya dalam suatu cara bagaimana masing-masing tersebut dihubungkan dengan asal mula simbolnya dan asal mula ekspresinya. Bentuk-bentuk kesenian dan begitu juga upacara adat adalah sama keadaan dengan wujud simbolik lainnya, yaitu mendorong untuk menghasilkan secara berulang dan terus menerus mengenai hal-hal yang amat subyektif dan yang secara buatan dan polesan (Geertz, 1992 :99)

Dengan demikian, sebagai suatu keseluruhan, upacara mempunyai kedudukan pranata simbolik, atau mungkin lebih tepat apabila disebut sebagai perantara metaphor, yang dalam kaitannya dengan kebudayaan dan pemikiran subyektif yang memungkinkan bagi keduanya yaitu upacara dan kebudayaan) untuk dapat saling bertukar tempat dan peranan. Kesanggupan dari upacara untuk bertindak serta berfungsi yaitu menterjemahkan tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih tinggi sehingga membuat manusia menjadi sadar dengan melalui pancaindera dan perasaannya, dan mewujudkan adanya sebuah kesamaan dalam keseikatan yang structural dalam bentuk simbolik adalah merupakan dasar utama dari pemikiran manusia (Geertz, 1992: 100).

Dengan demikian, kebudayaan adalah seperangkat teks-teks simbolik (Geertz. 1992: 6), maka kesanggupan manusia untuk membaca teks dipedomani oleh struktur upacara yang bersifat metaphor, kognitif dan penuh dengan muatan

emosi dan perasaan. Agama dan upacara adalah dua satuan sistem secara bersamaan merupakan sumber dan model keteraturan sosial (Geertz, 1992:103)

1.5.4 Teori Interpretatif Kebudayaan

Pandangan akan hal mengenai teori kebudayaan dengan fenomena masalah pada Upacara Masabatan Biu di Desa Tenganan Dauh Tukad, untuk mengkaji penelitian ini akan menggunakan epistemologi hermeneutik paradigma tafsir kebudayaan menggunakan teori tafsir kebudayaan dari Clifford Geertz (1992).

Penelitian harus berangkat dari pikiran atas dasar diketahui, dirasakan, dan dialami oleh pelaku kebudayaan tersebut (Geertz (1973) dalam Palmer, 2003 : 23), oleh karena itu muncul mengenai perspektif pelaku budaya tersebut sebagai respon yang didapat melalui pancaindera mereka dalam sebuah kebudayaan mengenai Upacara Masabatan Biu oleh Sekaa Teruna Desa Tenganan Dauh Tukad.

Dalam tafsir kebudayaan, (Geertz, 1992: 6) mengatakan bahwa kebudayaan dilihatnya bahwa sebagai jaringan makna simbol yang dalam melakukan penafsiran perlu dilakukan suatu deskripsi yang sifatnya mendalam (*thick description*). Yang artinya pendekatan kebudayaan melalui penafsiran simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri.

Pada rumusan masalah penelitian diungkapkan untuk mengetahui proses dari upacara *Masabatan Biu* secara mendala. Dikarenakan upacara Masabatan Biu tersebut salah satu betuk wujud dari kebudayaan Hindu Indra di Desa Tenganan *Dauh Tukad*, yang didalam upacara *Masabatan Biu* tersebut berkaitan dengan agama sebagai sistem kebudayaan bagi *Sekaa Teruna* Desa Tenganan *Dauh Tukad* dalam melaksanakan upacara *Masabatan Biu*. Dengan pendekatan interpretatif Clifford Geertz khususnya studi tetang agama yang merupakan sebuah sistem kebudayaan, dalam agama yang sama, apabila tumbuh di dalam masyarakat yang berbeda, maka sistem ide, sikap, dan perasaan yang dikembangkan para penganutnya akan berbeda, karena penghayaran relligiusitas yang berbeda pula.

Hal ini berkaitan dengan upacara *Masabatan Biu* yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna* di Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Dalam lingkungan yang hidup di Bali dengan agama yang sama namun berbeda dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan, karena berbeda aliran yang dianut oleh masyarakat di Desa Tenganan *Dauh Tukad* dengan masyarakat Bali pada umumnya.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian mengenai upacara Mesabatan Biu Di Desa Tenganan *Dauh Tukad*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, peneliti menggunakan metode kualitatif guna mendapatkan jawaban terhadap permasalahan penelitian ini. Metode kualitatif adalah cara dalam penelitian untuk memahai apa yang dialami oleh subyek yang diteliti seperti tindakan, persepsi, dan lain – lain secara holistik serta menyeluruh dalam bentuk kata, bahasa, atau cara kusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah(Moleong, 2000).

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Adat Tenganan *Dauh Tukad*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Desa Tenganan *Dauh Tukad* merupakan desa *Bali Aga* yang penduduknya lebih bercampur. Maksudnya adalah ada penduduk yang melaksanakan tradisi Hindu pra Majapahit dan sesudah adanya pengaruh Majapahit di Desa Tenganan *Dauh Tukad* ini. Mereka hidup bercampur menjadi warga dari satu desa, sehingga mereka secara turun temurun melaksanakan upacara agama dan tradisi desa, yang berkombinasi antara budaya pra Hindu Majapahit dan budaya setelah masuknya pengaruh Majapahit.

Masyarakat Desa Tenganan *Dauh Tukad* mengakui agamanya yaitu menganut agama Hindu dengan kepercayaan kepada Indra, sehingga agama yang dianutnya adalah agama Hindu Indra. Hindu Indra merupakan sebuah kepercayaan pada Dewa Indra, Dewa Indra merupakan Dewa Perang yang diagungkan oleh masyarakat Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Berhubungan dengan hal ini Desa Adat Tenganan *Dauh Tukad* ini sendiri memiliki tradisi unik yang

tradisi ini ada sejak turun temurun pada masa nenek moyang mereka dan masih kerap dilakukan hingga saat ini, yakni tradisi ini adalah Upacara *Masabatan Biu* yang artinya adalah Perang Pisang. Sehingga disini peneliti ingin mengetahui proses upacara *Masabatan Biu* yang dilakukan pada Aci Sasih Ketiga di Desa Tenganan *Dauh Tukad*.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk menmendapatkan data, maka diperlukan sebuah teknik pengumpulan data. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terkait dengan upacara *Masabatan Biu* di Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 April hingga 24 April 2019, lalu dilanjutkan lagi dengan turun lapangan pada tanggal 18 Juli hingga 22 Juli, waktu yang digunakan cukup lama yang gunanya yaitu untuk mengetahui serta memahami proses upacara *Masabatan Biu* di Desa Tenganan *Dauh Tukad* selain itu juga untuk menjalin *rapport* dengan *Sekaa Teruna* serta warga sekitar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti terdapat empat cara yang digunakan untuk menjawab tentang prosesi upacara *Masabatan Biu* di Tenganan *Dauh Tukad* yaitu dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dan juga dokumentasi.

1.6.2.1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi. Metode ini dilakukan karena dapat melakukan pengamatan secara langsung mengenai kondisi yang terkait dengan proses upacara tersebut, bahasa, serta pola pikir *Sekaa Teruna* dan masyarakat Desa Tenganan *Dauh Tukad* yang terlibat dalam upacara *Masabatan Biu*.

Pengamatan terbagi menjadi dua yaitu pengamatan terbuka dan tertutup. Pengamatan terbuka adalah pengamatan yang diketahui oleh objek, lalu objek yang diteliti memberikan izin oleh peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan masyarakat sekitarnya juga menyadari bahwa ada seorang peneliti yang melakukan pengamatan. Sedangkan penelitian tertutup adalah pengamatan yang tidak diketahui oleh objek yang diteliti (Moleong, 2000)

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi terbuka yang diketahui oleh *Sekaa Teruna* sekaligus para warga masyarakat Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Sebelum melakukan observasi secara langsung peneliti terlebih dahulu menghubungi kepala desa Tenganan yang bertujuan untuk menyampaikan tujuan peneliti terkait penelitian tersebut. Setelah menghubungi kepala desa Tenganan kemudian peneliti disuruh untuk membawa surat izin dari kampus yang gunanya untuk dapat mengikuti proses upacara adat yaitu *Masabatan Biudan* diberikan kepada Bendesa Adat di Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Setelah memberikan surat izin penelitian kemudian peneliti dapat mengikuti proses upacara *Masabatan Biu* yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 2019 hingga 24 April 2019. Sebelum peneliti mengikuti prosesi upacara adat yang mulai dilaksanakan pada tanggal 19 April 2019, peneliti melakukan pengamatan lokasi pada tanggal 18 April 2019 yang dimana lokasi tersebut akan digunakan dalam kegiatan upacara *Masabatan Biu*, selain melihat lokasi yang digunakan untuk upacara *Masabatan Biu* peneliti juga berkeliling desa dengan di temani oleh Bendesa Adat Desa Tenganan *Dauh Tukad* yang bernama Bapak Nyoman Puri. Selain peneliti mengikuti proses upacara *Masabatan Biu* peneliti juga ikut berkumpul dengan *Sekaa Teruna* Desa Tenganan *Dauh Tukad* setelah melakukan persiapan upacara adat *Masabatan Biu*. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selain untuk mendapatkan sebuah data informasi namun juga menjalin *rappor* dengan objek yang diteliti. Dalam melakukan observasi tersebut peneliti dapat mengetahui pola perilaku, interaksi mereka antar anggota *Sekaa Teruna* dengan warga Deda Tenganan *Dauh Tukad*, dan kegiatan apa saja dilakukan yang terkait dengan upacara *Masabatan Biu*.

Selama observasi peneliti tidak hanya melakukan pengamatan saja namun disini peneliti juga mengambil dokumentasi untuk memperkuat dan memperjelas hasil penelitian. Dokumentasi yang akan dilakukan berupa foto dan video yang digunakan untuk data pendukung guna untuk memberikan gambaran langsung apa saja yang terjadi selama dilapangan dan bagaimana proses berlangsungnya upacara *Masabatan Biu* ini sendiri.

1.6.2.2. Wawancara Mendalam

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik wawancara. Dengan Teknik wawancara ini peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai upacara *Masabatan Biu* di Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Menurut (Moleong, 2000) wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang, yaitu sebagai pewawancara yang mengajukan sebuah pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai sumber pemberi jawaban atau disebut sebagai informan. Wawancara juga dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara membuat sebuah pertanyaan yang akan diajukan pada informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara tanpa menyiapkan sebuah pertanyaan dan pedoman wawancara sehingga wawancara ini berjalan begitu saja tanpa adanya pedoman wawancara yang disiapkan.

Untuk mendapatkan informasi data peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan wawancara mendalam yaitu *Indepth Interview*. Agar peneliti mendapatkan informasi secara detail dan menyeluruh. Yang akan dilakukan peneliti disini adalah dengan melakukan hubungan secara *raport*, maksud raport disini adalah melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan informan sebelum melakukan wawancara agar informan mau memberikan informasi dan peneliti mendapatkan informasi dengan mudah. Disini peneliti memilih informan yang terlibat langsung pada objek yang diteliti. Yang terlibat dalam wawancara adalah *Kelian Desa, Bendesa Adat, Tokoh Adat, Kelian Sekaa Gambang*, dan *Kelian Sekaa Teruna Desa Tenganan Dauh Tukad*

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan anggota *Sekaa Teruna* sekaligus dengan warga sekitar yang terlibat dalam upacara *Masabatan Biu* agar mendapatkan hubungan timbal balik yang baik dari warga sekitar serta *Sekaa Teruna*. cara peneliti agar mendapatkan timbal balik yang baik dari anggota *Sekaa Teruna* dan warga sekitar adalah dengan membaaur pada anggota *Sekaa Teruna* dan ikut serta saat berjalannya prosesi upacara

Masabatan Biu seperti ikut dalam proses *mejejalukan*, *ngalang*, serta mengikuti sembahyang bersama warga Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Lalu dilanjutkan dengan Teknik wawancara, peneliti disini tidak langsung mengajukan sebuah pertanyaan yang menjadi sebuah pokok dari permasalahan dari yang peneliti teliti, namun disini peneliti memulai dengan cara mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang umum kemudian mengerucut pada pokok permasalahan yang diteliti.

Teknik penelitian wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti yaitu sebuah pedoman wawancara, dengan adanya pedoman wawancara ini menjadikan informasi yang didapat oleh peneliti dapat lebih terfokus dan tidak keluar dari topik permasalahan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memberikan kebebasan informan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti tidak terlalu formal serta data yang di dapatkan tidak ada campuran dari pihak kedua atau pihak lain, sehingga dalam proses wawancara menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan. Selama proses berjalannya wawancara tersebut, peneliti menggunakan alat bantu rekam dari *handphone* dan juga membawa catatan yang digunakan untuk mencatat poin penting informasi dari informan. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini mempermudah peneliti mendapatkan banyak informasi dari pihak yang terkait dengan permasalahan yang peneliti teliti, sehingga disini peneliti melakukan sebuah teknik wawancara dengan turun lapangan langsung dan bergabung pada anggota Sekaa Teruna untuk sekaligus dengan mudah pendekatan dengan warga Desa Tenganan *Dauh Tukad*.

1.6.2.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang peneliti gunakan dalam menunjang pencarian data. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera maupun perekam suara. Peneliti menggunakan kamera serta perekam suara pada saat observasi dan juga wawancara dengan informan. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis temuan data.

1.6.3. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dari objek yang diteliti. Sehingga seorang informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang objek yang diteliti oleh peneliti, Moleong (2000 : 90) Pada teknik peneltiandalam penentuan informan yang dilakukan secara sengaja yaitu berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, karena tidak setiap orang dapat menjadi seorang informan yang dapat menjawab secara tepat dari pertanyaan peneliti. Sehingga terdapat penentuan informan yang dipilih adalah informan yang paham mengenai objek penelitian ini. pada penelitian ini informan yang dipilih adalah tokoh adar, bendesa adat, serta kelian desa.

Untuk mendapatkan data secara maksimal terdapat beberapa syarat dalam memilih informan menurut Spradley (2006: 68-77) yaitu:

Enkulturasasi penuh

Dalam enkulturasasi ini informan yang diharapkan adalah informan yang memahami dan mengetahui kebudayaannya sendiri secara baik

Keterlibatan langsung

Disini informan yang terlibat adalah informan yang terlibat langsung dalam lingkungan kebudayaannya yang menggunakan pengetahuannya sehingga memberikan gambaran yang baik dan tepat saat dilakukannya wawancara.

Suasana budaya yang tidak dikenal

Saat peneliti sedang dilapangan, peneliti tidak mengetahui tentang kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang diteliti, dan juga dengan adanya sesuatu hal yang asing bagi peneliti, maka ketidakkenalan ini membuat peneliti menerima berbagai hal itu dengan apa adanya. Sikap ini membuat peneliti menjadi sensitif dengan memberikan keleluasan pada informan untuk berbicara tentang apa adanya. Hal tersebut menjadikan tantangan sebagai peneliti.

Waktu Yang Cukup

Peneliti berusaha mendapatkan data secara rinci dan juga jelas. Untuk mendapatkan data secara rinci dan jelas dari seorang informan, peneliti datang

pada waktu yang tepat. Disini peneliti memilih waktu diwaktu hari libur sehingga informan merasa nyaman saat diwawancarai.

Non – Analitis

Informan disini mencoba menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan menggunakan bahasanya sendiri, sehingga sifat jawabannya apa adanya tanpa dibuat – buat.

Seperti yang diuraikan di atas maka kriteria yang cocok dengan permasalahan tersebut adalah orang yang mengetahui tentang upacara *Masabatan Biu* di Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Penentuan subjek penelitian pada Makna Upacara *Masabatan Biu* dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan agar memudahkan mendapatkan informasi yang diperlukan.

Bedasarkan beberapa syarat informan menurut Spradley tersebut sehingga penentuan informan yang tepat menurut peneliti guna memberikan data seputar upacara *Masabatan Biu* pada masyarakat Desa Tenganan *Dauh Tukad* di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem adalah masyarakat Tenganan *Dauh Tukad* yang terlibat langsung dalam kegiatan upacara *Masabatan Biu*. Desa Tenganan *Dauh Tukad*, yaitu diantaranya:

1. Prof. Dr. I. Gde Parimatha, Ma. yang merupakan satu-satunya tokoh adat yang mengetahui tentang *Masabatan Biu*. Bedasarkan syarat informan menurut Spradley beliau termasuk informan yang non-analitis, dimana beliau menjelaskan informasi menggunakan bahasanya sendiri sehingga tidak adanya jawaban yang dibuat-buat.
2. Nyoman Puri yang merupakan *Bendesa Adat* atau Kepala Adat yang membawahi Kepala *BanjarKelod* dan *Banjar Kaja* di Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Bedasarkan syarat informan menurut Spardley beliau merupakan informan yang suasana budaya yang tak dikenal, disini beliau menjelaskan informasi dengan apa adanya, disini saat wawancara peneliti tidak mengetahui kebudayaan yang peneliti teliti.

3. Bapak Agus yang merupakan orang tua dari *Sekaa Teruna* yang dahulunya pernah menjadi anggota *Sekaa Teruna* yang memiliki pengalaman mengenai *Masabatan Biu* dan menjadi seorang *Penampih*. Berdasarkan syarat informan menurut Spardley beliau merupakan informan yang enkulturasi penuh, disini beliau memberikan informasi dengan pemahaman beliau serta mengetahui upacara *Masabatan Biu* tersebut secara baik, karena beliau pernah menjadi seorang *Penampih* saat dahulu beliau semasa muda.
4. Made Ardana yang merupakan *Kelian Sekaa* Gambang yang menjadi ketua *Sekaa* Gambang saat ini. Berdasarkan syarat informan menurut Spardley beliau merupakan informan yang keterlibatan langsung, beliau memberikan informasi yang baik dan tepat saat wawancara berlangsung.
5. Bli Komang yang merupakan menjadi *Kelian Sekaa Teruna* atau *Ketua Sekaa Teruna* Desa Tenganan *Dauh Tukad*. Berdasarkan syarat informan menurut Spardley beliau merupakan informan yang waktu yang cukup, dimana saat melakukan wawancara saya mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara yaitu saat selesainya *ngantung* dan saat *mesajengan*.